

**LAPORAN KEGIATAN
PENGABDIAN MASYARAKAT
(Insidental)**



**Pengabdian Masyarakat
Sebagai Nara Sumber Seminar**

**PENINGKATAN PERAN IBU DALAM PENDIDIKAN ANAK
PASCA PANDEMI COVID-19
GABUNGAN ORGANISASI WANITA KAB.TANGERANG**

Dra. Sulis Mariyanti, M,Si, Psikolog 0319036701

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ESA UNGGUL**

Agustus, 2023

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Judul Kegiatan	:	Pengabdian Masyarakat Sebagai Narasumber Seminar Dengan Tema: Peningkatan Peran Ibu Dalam Pendidikan Anak Pasca Covid-19
Nama Mitra Sasaran	:	Gabungan Organisasi Wanita Kab.Tangerang
Ketua Tim Nama	:	Dra. Sulis Maryanti, M.Si, Psikolog
NIDN	:	0319036701
Jabatan Fungsional	:	Lektor-300
Fakultas/Prodi	:	Psikologi
Telepon	:	08164816915
Email	:	sulis.mariyanti@esaunggul.ac.id
Jumlah Anggota Dosen	:	1
Jumlah Anggota Mahasiswa	:	-
Lokasi Kegiatan Mitra	:	Kabupaten Tangerang
Provinsi	:	Banten
Periode/Waktu Kegiatan	:	1 bulan
Usulan/Realisasi Anggaran	:	
a.Dana Internal UEU	:	1.500.000
b.Sumber Lain	:	-
c.Biaya Kegiatan Total	:	1.500.000

Jakarta, 11 Agustus 2023

Mengetahui
Dekan F.Psikologi
Universitas Esa Unggul


Yuli Azmi Rozali, S.Psi.M.Psi
NIDN:0305077408

Ketua Pelaksana



Dra.Sulis Maryanti, M.Si,Psi
NIDN: 0319036701

1. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang berlangsung di Indonesia telah berlangsung hampir 1,5 tahun yang disertai dengan jumlah kasus dan/ jumlah kematian yang meningkat dan meluas lintas wilayah dan lintas negara. Berdasarkan data yang dilansir dari *Worldometers* pada 02 April 2021 bahwa total kasus covid-19 di dunia terkonfirmasi sebanyak 130,804,793 kasus dan 2.850,317 orang meninggal dunia. Di Indonesia, terdapat 1,523,179 kasus dan 41,151 kasus kematian. Pada 04 April 2021 terdapat 131,392,531 kasus dan 2,859,893 kasus kematian. Di Indonesia, terdapat 1,527,524 kasus dan 41,242 kasus kematian (Covid-19, 2021). Seperti yang dilansir dari Sekretariat Kabinet Republik Indonesia tahun 2020 pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang pembatasan sosial berskala besar dalam rangka percepatan penanganan *coronavirus disease* 2019 (Covid-19) yang ditandatangani pada 31 Maret 2020. PSBB paling sedikit meliputi: peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, dan pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum (Inilah PP Pembatasan Sosial, 2020).

Saat ini terdapat kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Berbasis Skala Mikro (PPKM Mikro) seperti yang dilansir dari Sekretariat Kabinet Republik Indonesia tahun 2021 berdasarkan Instruksi Mendagri (Inmendagri) Nomor 03 Tahun 2021 tentang PPKM Mikro dan Pembentukan Posko Penanganan Covid-19 di Tingkat Desa dan Kelurahan untuk pengendalian penyebaran covid-19 (Pemerintah Perpanjang, 2021). Selain itu Surat Edaran Kemendikbud no. 15 tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran covid-19 (Kemendikbud, 2020). Peraturan pemerintah maupun Surat Edaran yang dikeluarkan Kemendikbud tersebut mengisyaratkan bahwa semua kegiatan termasuk kegiatan pendidikan harus dilakukan di rumah. Sekolah-sekolah dari tingkat PAUD sampai Perguruan Tinggi melaksanakan kegiatan belajar mengajar di rumah, tidak terkecuali pendidikan Sekolah Dasar.

Sebelum pandemi melanda, tugas ibu hanya mengurus rumah tangga, mendampingi anak belajar untuk mereview materi yang didapatkan anak di sekolah, dan mendampingi anak untuk memastikan anak mengerjakan PR. Artinya, ibu sudah terbiasa mendampingi anak dalam belajar, namun semenjak

pembelajaran daring ini ibu memiliki tugas tambahan menjadi seorang "guru". Ibu dituntut untuk mampu menjelaskan materi pembelajaran kepada anak hingga anak mengerti lalu mendampingi dalam pembelajaran daring dan tidak jarang tugas anak dikerjakan oleh sang ibu karena ibu tidak sabar dalam mendampingi anaknya. Padahal di lain sisi tidak semua ibu memiliki pengetahuan dan *skill* dalam mendampingi anaknya mengikuti pembelajaran daring ini.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Wardani (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat kendala yang dirasakan oleh ibu, seperti: kurangnya pemahaman materi oleh ibu, kesulitan ibu dalam menumbuhkan minat belajar anak, ibu tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar di rumah, kesulitan ibu dalam mengoperasikan gadget, dan kendala terkait jangkauan layanan internet. Hal ini membuat sebagian ibu menjadi stress, emosi ibu tidak terkontrol, dan banyak menimbulkan masalah seperti kekerasan.

Hasil survei KPAI tahun 2020 anak mengalami kekerasan fisik dan psikis selama pandemi covid-19. Untuk kekerasan fisik seperti dicubit (23%), dipukul (10%), dijewer (9%), dijambak (6%), ditarik (5%). Anak menyebut pelaku kekerasan fisik yaitu ibu sebanyak 60%, kakak atau adik 36%, dan ayah 27,4%. Selain fisik, kekerasan psikis juga sering diterima oleh anak. Seperti dimarahi (56%), dibandingkan dengan anak yang lain (34%), dibentak (23%), dan dipelototin (13%). Berdasarkan pengakuan sang anak, sebanyak 79,5% ibu secara berurutan melakukan kekerasan psikis, ayah 42%, dan kakak atau adik 20,4% (KPAI, 2020). Dari data tersebut menunjukkan bahwa selama pembelajaran daring di rumah anak mendapatkan kekerasan fisik maupun verbal yang lebih banyak dilakukan oleh ibu.

Berdasarkan berita yang dilansir lewat media CNN Indonesia, bahwa telah terjadi kasus pembunuhan di Desa Ciplabuh, Kecamatan Cijaku, Kabupaten Lebak, Banten. Dimana seorang ibu tega menganiaya putrinya hingga berujung kematian karena sang ibu kesal si anak sulit menerima pembelajaran saat belajar daring (Ibu di Banten pukul anak, 2020). Kasus lainnya seperti yang dilansir dari kompas.com bahwa terjadi kasus penganiayaan di Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Dimana seorang ibu menganiaya anak kandungnya dengan memukulnya menggunakan balok kayu karena sang anak tidak mengikuti pembelajaran daring (Syamsuddin, 2020). Data-data dan beberapa peristiwa kekerasan yang terjadi

menunjukkan adanya perilaku agresif yang dilakukan oleh ibu dalam mendampingi anak belajar *online* di masa pandemi.

Menurut Buss & Perry (1992) perilaku agresif adalah perilaku yang dilakukan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu-individu atau objek-objek yang menjadi sasaran perilaku tersebut baik secara fisik atau verbal dan langsung atau tidak langsung. Perilaku agresif bukan hanya adanya kontak fisik saja, perilaku agresif bisa berupa verbal yang dapat menyakiti orang lain. Adapun aspek-aspek dari perilaku agresif yaitu agresif fisik, agresif verbal, amarah, dan permusuhan. Ibu rumah tangga yang mendampingi anaknya dalam pembelajaran daring yang diduga akan berperilaku agresif yaitu ibu yang berperilaku kasar seperti memukul anak saat anak tidak mau mengikuti pembelajaran daring, menendang anak, mencubit, membentak anak saat anak tak kunjung mengerti materi, memaki anak saat mendapatkan nilai rendah, mengejek anak tak lebih baik dari anak orang lain, marah-marah kepada anak saat mendampingi anak dalam pembelajaran daring. Akibatnya anak menjadi sasaran perilaku agresif yang dilakukan oleh ibu. Artinya ada beberapa ibu yang menerapkan pola pengasuhan yang tidak tepat

Menurut Baumrind (1991) terdapat dua dimensi pola pengasuhan orang tua yaitu dimensi *responsiveness* dan dimensi *demandingness*. Dimensi *responsiveness* mengacu pada sejauh mana orang tua dengan sengaja mendorong individualitas, regulasi diri, dan penegasan diri dengan menjadi selaras, mendukung, dan menyetujui kebutuhan dan tuntutan khusus anak-anak. Dan kedua dimensi *demandingness* mengacu pada pengakuan yang dibuat orang tua pada anak-anak untuk menjadi terintegrasi ke dalam keseluruhan keluarga, dengan tuntutan kedewasaan, pengawasan, upaya disiplin dan kemauan untuk menghibur anak yang tidak patuh. Dari kedua dimensi tersebut Baumrind mengembangkan tiga tipe pola asuh yang menggambarkan bagaimana orang tua dapat mengkombinasikan pengasuhan anak dan batas aturan dalam keluarga yaitu: pola asuh otoriter (*authoritarian*), pola asuh otoritatif (*authoritative*), dan pola asuh permisif (*permissive*).

Menurut Baumrind (1991) pola asuh otoriter (*authoritarian*), merupakan gaya pengasuhan yang menuntut dan mengarahkan tetapi tidak responsif. bersifat

menghukum dan membatasi. Artinya orang tua memegang kendali penuh dalam mengontrol semua kegiatan anak. Anak dituntut untuk melakukan semua keinginan orang tua, ketika anak tidak bisa memenuhinya orang tua akan memberikan hukuman baik dalam bentuk verbal maupun visual, seperti marah-marah atau memukul. Orang tua juga jarang memberi *reward* berupa pujian ataupun hadiah ketika anak berhasil melakukan apa yang orang tua inginkan. Berbicara mengenai pola pengasuhan anak yang tepat dan yang mampu mengembangkan karakter anak yang penuh tanggung jawab, disiplin, komunikatif, percaya diri, dan memiliki kepekaan tinggi, maka perlu kiranya memahami apa itu pola asuh, apa dampaknya terhadap perilaku anak dan factor-faktor apa saja yang mempengaruhi.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), serta memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga (KBBI, 2008). Setiap orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dipenuhi dalam mengasuh dan merawat anak-anaknya. Tugas dan tanggung jawab tersebut tidak akan berhenti tetapi akan berlangsung secara terus menerus hingga anak-anak tersebut tumbuh dewasa dan mandiri. Perkembangan diri anak sangat dipengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

Menurut Baumrind 1991 menjelaskan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua terhadap anak dengan mengembangkan aturan-aturan dan mencurahkan kasih sayang terhadap anak. Darling (1999) juga menjelaskan pengasuhan adalah sebuah aktivitas kompleks yang didalamnya terdapat beberapa perilaku spesifik yang dilakukan secara individu maupun bersama-sama yang bertujuan untuk mempengaruhi perilaku anak.

Menurut Gunarsa 2002 (dalam Adawiah 2017) mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif.

2.2. Aspek-Aspek Pola Asuh

Menurut Diana Baumrind 1991 ada dua dimensi yang menjadi dasar dari kecenderungan jenis pola asuh orang tua yaitu:

1. Tanggapan atau *responsiveness*
Responsiveness mengacu pada sejauh mana orang tua dengan sengaja mendorong individualitas, regulasi diri, dan penegasan diri dengan menjadi selaras, mendukung, dan menyetujui kebutuhan dan tuntutan khusus anak-anak.
2. Tuntutan atau *demandingness*
Demandingness mengacu pada klaim yang dibuat orang tua pada anak-anak untuk menjadi terintegrasi ke dalam keseluruhan keluarga, dengan tuntutan kedewasaan, pengawasan, upaya disiplin dan kemauan untuk menghibur anak yang tidak patuh.

2.3. Jenis-Jenis Pola Asuh

Terdapat 3 jenis pola asuh Baumrind (1991) sebagai berikut:

1. **Otoritatif (*Authoritatif/ demokratis*)**
Orang tua yang otoritatif menuntut dan responsif. Mereka memantau dan memberikan standar yang jelas untuk perilaku anak-anak mereka. Mereka tegas, tetapi tidak mengganggu atau membatasi. Metode pendisiplinan mereka lebih mendukung daripada menghukum. Mereka ingin anak-anak mereka menjadi tegas serta bertanggung jawab secara sosial, dan mengatur diri sendiri serta kooperatif.
2. **Otoriter (*Authoritarian*)**
Orang tua otoriter menuntut dan mengarahkan, tetapi tidak responsif. Mereka berorientasi pada kepatuhan dan status, dan berharap perintah mereka dipatuhi tanpa penjelasan. Mereka menyediakan lingkungan yang tertib, dan seperangkat peraturan yang jelas, dan memantau aktivitas anak-anak mereka dengan cermat. Tidak semua orang tua direktif atau tradisional bersifat otoriter.
3. **Permisif (*Permissive*)**

Orang tua yang permisif atau tidak direktif lebih responsif daripada yang menuntut. Mereka nontradisional dan lunak, tidak memerlukan perilaku dewasa untuk bertindak bijaksana dan membantu.

2.4. Faktor-Faktor Pola Asuh

Menurut Hurlock 1999 (dalam Adawiah 2017) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:

1. Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

2. Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anaknya.

3. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak, bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain:

a) Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok

Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.

b) Usia orang tua

Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permissive bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

c) Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan

authoritative dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

d) Jenis kelamin

Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.

e) Status sosial ekonomi

Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, mamaksa dan kurang.

3. Tujuan

Tujuan dari seminar ini yaitu memberikan gambaran pemahaman kepada para ibu anggota GABUNGAN ORGANISASI WANITA Kabupaten Tangerang agar memahami pola pengasuhan yang tepat bagi anak dan dampaknya terhadap perilaku anak serta mengetahui berbagai teknik yang bisa diterapkan orangtua agar anak lebih sehat secara fisik, psikologis, emosional, sosial dan berprestasi

4. Pelaksanaan

Seminar “Peningkatan Peran Ibu Dalam Pendidikan Anak Pasca Covid-19” dilaksanakan di Gedung Wanita Jl. Kisamaun No.1 - Tangerang Pada hari Selasa, 8 Agustus 2023 Jam 09.00 – 12.00 WIB dengan Peserta Para Ketua dan Anggota Gabungan Organisasi Wanita Kabupaten Tangerang

5. Daftar Pustaka

- Anwar Dan Ahmad. 2009. Pendidikan Anak Usia Dini. Bandung: CV Alfabeta
- Baumrind, D (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of early Adolescence*, 11(1) 56-95.
- Baumrind, D. (1967). Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 75 (1), 43-88.
- Idris, M, H. (2016). Karakteristik Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 978-602-1078-34-1. <https://journal.uhamka.ac.id> >.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development*. America: Mc Graw Hill.



Lampiran 1. UNDANGAN

	GABUNGAN ORGANISASI WANITA (GOW) KABUPATEN TANGERANG Sekretariat : Jl. Kisamaun No. 1 Tangerang. Telp. (021) 5523991 Email : gowkab.tangerang21@gmail.com
Tigaraksa, 3 Agst 2023	
Nomor : 28 /GOW.Kab.Tng/ /2023	
Lampiran :	
Perihal : Permohonan sebagai Narasumber	Kepada Yth: Dra. Sulis Maryanti, M.Si Psikolog/Staff Pengajar Universitas Esa Unggul
	di- Tempat
Dengan hormat, Sehubungan Gabungan Organisasi Wanita (GOW) Kabupaten Tangerang akan melaksanakan Kegiatan Rutin dengan tema Peningkatan Peran Ibu dalam Pendidikan Anak, bersama ini mohon kesediannya untuk menjadi narasumber pada :	
Hari/Tanggal : Selasa, 8 Agustus 2023	
Waktu : 08.00 WIB s/d Selesai	
Tempat : Gedung Wanita Kabupaten Tangerang	
Atas perhatian dan perkenan Ibu, kami ucapkan terima kasih	
	 NY. HJ. NINA LISNAWATI ROMLI
CS Dipindai dengan CamScanner	

Lampiran 2. FOTO-FOTO KEGIATAN



Lampiran 3. MATERI



**PERAN IBU
DALAM
MENGEMBANGKAN
POTENSI ANAK**

Sulis Mariyanti
Dosen Fak.Psikologi
Universitas Esa Unggul
0816-481-6915

**Sudahkah Hari Ini
Memeluk / Mencium
Anak Anda?**



TABULA RASA = KERTAS PUTIH BERSIH

ANAK LAHIR
Bagai Kertas Putih
Belum Ada Isi Coretan
Belum Ada Rekaman
Belum Ada Luka Batin
Belum Ada Bercak

**TUMBUH&BERKEMBANG
DI LINGKUNGAN**
Memperoleh CORETAN :
Membahagiakan, Menguatkan
Tdk Membahagiakan, Melukai
DIREKAM DI MEMORY



KEBUTUHAN PSIKOLOGIS DASAR ANAK



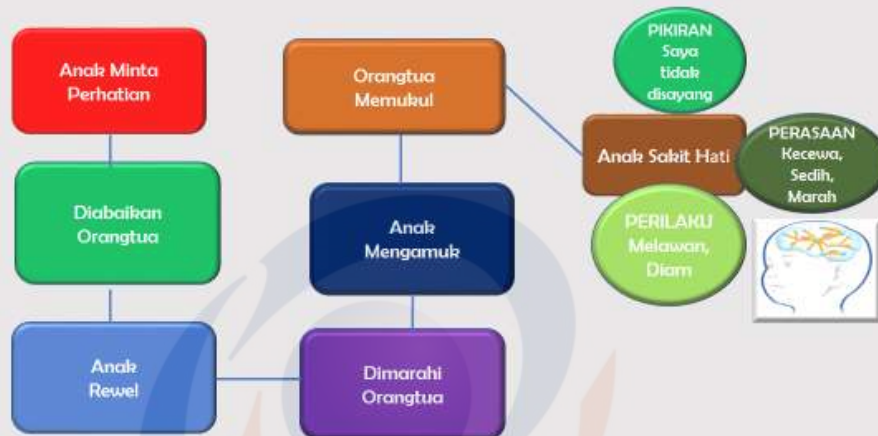
LINGKUNGAN MASA ANAK YANG MENIMBULKAN MASALAH

1. **TIDAK AMAN**, merasa terancam, takut (kekerasan)
2. **EMOTIONALLY DEPRIVING**, Tdk ekspresif menampilkan kasih sayang
3. **HUKUMAN YG TERLALU KERAS** : Kritik, makian, hukuman yg tidak adil/pas, bentakan
4. **INVALIDATING** : Tidak diizinkan mengekspresikan perasaan (misal : jengkel, marah, menangis tidak boleh)



BILA BERULANG ULANG, AKAN MENJADI SKEMA NEGATIF YG DISIMPAN DI MEMORY → BERMASALAH

SKEMA MEMORY ANAK



POLA ASUH ORANGTUA

POLA ASUH = POLA INTERAKSI ORTU - ANAK



POLA ASUH OTORITER

CIRI-CIRI OTORITER

- Harus tunduk, Patuh, Nurut didikte
- Kalimat perintah & larangan : harus, mesti, tidak boleh, jangan, "pokane"
- Tdk ada kesempatan "bersuara", tdk boleh membela diri



DAMPAK TERHADAP ANAK

- Agresif (ngamuk)
- Tidak Terkendali
- Tertekan & Frustrasi
- Penurut
- Rasa ingin tahunya rendah
- Tidak Kritis
- Tidak Mandiri
- Hati Nurani Tumpul

NICE TO



POLA ASUH DEMOKRATIS

CIRI-CIRI DEMOKRATIS

- Memberi kebebasan dg disertai bimbingan & penjelasan
- Menyeimbangkan kebebasan dan disiplin
- Menggunakan kalimat bertanya, "memancing" sehingga anak bisa mengekspresikan apa yang dirasakan, dipikirkan & diinginkan



DAMPAK TERHADAP ANAK

- Anak Bahagia
- Perilaku Terkendali
- Percaya Diri Terpupuk
- Terlatih mencari Solusi
- Kreatif
- Komunikasi Terasah
- Tidak mudah Stress



POLA ASUH PERMISIF

CIRI-CIRI PERMISIF

- Tidak ada aturan
- Bila ada aturan, tdk konsisten
- Mengutamakan kebebasan
- Kurang melatih tg jawab
- Serba Boleh & Memberi iming-iming agar anak melakukan sesuatu
- Kalimat yang digunakan memuat kata-kata yang mengiyakan : iya deh, boleh, terserah kamu

DAMPAK TERHADAP ANAK

- Perilaku tidak terkendali
- Perilaku Semau Gue
- Disiplin rendah
- Sulit mengatur waktu
- Sulit memahami emosi



PROBLEM ANAK



- Rendahnya **HARGA DIRI** (*Self Esteem*)
- HARGA DIRI** anak rendah, berpengaruh pada Emosi, Motivasi, & Perilaku anak
- HARGA DIRI** anak rendah, maka segala hal akan dilihat dari sudut pandang **PESIMIS**
- Kepekaan Ibu** penting untuk penanganan segera

HASIL-HASIL PENELITIAN

- Penelitian R. Sylvia (2016): membuktikan bahwa **Harga Diri** berpengaruh terhadap Motivasi Belajar Siswa.

- Penelitian SB. Wibowo (2016): menemukan bahwa **Harga Diri** mempengaruhi **Prestasi Akademik** Siswa

HARGA DIRI, MOTIVASI
BELAJAR & PRESTASI
AKADEMIK



HASIL-HASIL PENELITIAN

- Penelitian M.Zulkarnain (2019): menemukan bahwa **Dukungan Keluarga & Harga Diri** Berkontribusi terhadap Motivasi Belajar Siswa
- Penelitian M.Khairat (2015): membuktikan bahwa **Harga Diri** mempengaruhi **Kesejahteraan Psikologis** Siswa

DUKUNGAN KELUARGA,
HARGA DIRI, MOTIVASI
BELAJAR, KESEJAHTERAAN
PSIKOLOGIS



CEK PENILAIAN ANAK TERHADAP DIRINYA

1. Siapa saya ?
2. Seperti apakah saya ?
3. Bagaimana diri saya dibandingkan dengan orang lain?



HARGA DIRI ANAK

- Tidak bersifat stabil atau **sering fluktuatif**
- **Perasaan "hebat"** dipengaruhi oleh prestasi, pujian dan penerimaan lingkungan
- Terkadang anak merasa hebat dalam bidang tertentu namun merasa buruk dalam bidang lainnya



GAGAL & BERHASIL

1. Anak yang merasa GAGAL dalam banyak hal, seringkali menilai pujian atau penghargaan yg diperoleh sebagai **KEBETULAN** dan bukan sbg hasil usahanya.
2. Pujian, Penghargaan **HANYA EFEKTIF**, bila anak percaya bahwa hal itu diperoleh karena usahanya.
3. Anak yang memperoleh **KEBERHASILAN** atau penghargaan dari lingkungan atas usahanya, secara bertahap akan mengembangkan rasa percaya diri yang lebih baik.

PERLU DIINGAT

POTENSI berkembang karena
KESEMPATAN,
BUKAN KARENA LARANGAN



PENYEBAB

1. Kesalahan Pola Asuh:
 - Orang tua terlalu melindungi/overprotektif
 - Orang tua yang mengabaikan anak
 - Orang tua yang menuntut anak perfeksionis
 - Orang tua yang kerap menghukum
 - Orang tua yang mudah mengkritik
2. Modelling/Contoh
3. Meyakini pemikiran irasional



BAGAIMANA MENCEGAHNYA

1 Sediakan kehangatan dan penerimaan

Saat anak mengalami peristiwa yang membuatnya kecewa, takut, khawatir, marah, bingung, ragu-ragu, maka :

- Tanyakan **APA YANG SEDANG DIRASAKANNYA**
- Dengan bertanya, anak **MERASA DIPAHAMI & DITERIMA**
- Contoh: Mengapa kok diam aja, ada apa? Apa yang bikin kamu khawatir?



BAGAIMANA MENCEGAHNYA

2 Tumbuhkan cara berpikir rasional & pemahaman diri

Dengan **Pertanyaan TERBUKA** memberi kesempatan anak terbiasa untuk

- Berpikir, Menemukan Jawaban /solusi
- Mengekspresikan dengan bebas ide & perasaannya
- Menyatakan dengan bebas alasan tingkah lakunya

Pertanyaan **TERBUKA**: Apa saja yang membuat kamu khawatir? Langkah-langkah Apa yang kamu pikirkan?



BAGAIMANA MENCEGAHNYA

3 Mendorong Kompetensi & Kemandirian

- **Menghargai** kemajuan anak, sekecil apa pun.
- Apresiasi dari ortu, akan **memotivasi** anak terus berjuang
- Kemandirian itu **Proses** bukan instant, ortu harus menjaga diri untuk **tidak memaksa**



BAGAIMANA PENANGANANNYA

1. Berfokus pada hal **POSITIF**
(Susun Daftar **KELEBIHAN/ KEKUATAN** anak, baik sifat/ karakter, keterampilan, pengetahuan, daya juangnya)
2. Elaborasi **KELEBIHAN**
3. Saat **HARGA DIRI** anak rendah, maka tunjukkan penerimaan, perhatian, apresiasi, support
4. Berikan **UMPAN BALIK POSITIF** sesegera mungkin, sehingga anak memperoleh **ASOSIASI** langsung antara perilaku yang ditampilkan dengan apresiasi yang diperoleh.
5. Hindari **MERENDAHKAN** anak.
6. Berikan **KOMENTAR POSITIF** setelah anak menunjukkan perilaku baik, "sekecil" apa pun.



CONTOH KOMENTAR POSITIF



- ✓ Ibu bahagia sekali melihat kamu tersenyum dan ceria
- ✓ Kamu sabar banget nungguin bunda nyiapain makan
- ✓ Terima kasih kamu sudah mau nolongin bunda beli gula di warung
- ✓ Bunda bangga kamu mau berkata jujur
- ✓ Bunda kagum kamu sudah menyelesaikan PR hingga tuntas
- ✓ Hebat benar kamu mau bantuin seterika ibu
- ✓ Bunda senang sekali kamu bantuin jemur tanpa diminta
- ✓ Waktu kamu kasihan dan menolong teman kamu, itu bagus banget
- ✓ Kamu lucu sekali saat cerita tadi sehingga membuat semua orang tertawa gembira
- ✓ Dst.....

Terima kasih
SEMOGA BERMANFAAT